

**NILAI MORAL DALAM SASTRA JAWA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI TERHADAP KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh :**

**Ririn Perdananingrum**

**08410011**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn Perdananingrum

NIM : 08410011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Januari 2012

Yang Menyatakan



Ririn Perdananingrum  
NIM. 08410011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ririn Perdananingrum  
NIM : 08410011  
Judul Skripsi : **NILAI MORAL DALAM SASTRA JAWA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TERHADAP KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2012  
Pembimbing

**Drs. H. Sedya Santosa, SS. M.Pd**  
NIP. 19630728 199103 1 002





**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/68/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI MORAL DALAM SASTRA JAWA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI TERHADAP KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ririn Perdananingrum

NIM : 08410011

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 24 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Sedyo Santosa, SS.,M.Pd.  
NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji I

Dra. Hj. Susilaningih, MA  
NIP. 19471127 196608 2 001

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA  
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 05 MAR 2012

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي

الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”  
(QS. Al-Ma'idah: 100)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 125.

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:**

*Almamater Tercinta*  
*Jurusan Pendidikan Agama Islam*  
*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*  
*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين و الصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا  
ومولانا محمّد وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, dengan harapan semoga dapat mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak.

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan salam hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag selaku Ketua dan Drs. Mujahid, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan mengizinkan dan mengesahkan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Sedyo Santosa, SS. M.Pd selaku pembimbing skripsi ini, atas kesediaan dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, S.Ag, M.Ag selaku penasehat akademik, terima kasih atas keikhlasannya membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah

memberikan bekal kepada penulis dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.

6. Ayahanda Supardi beserta Ibunda Susi Indaryatun, terimakasih atas segala pengorbanan, pengharapan, dan keikhlasannya untuk selalu mendorong penulis dalam rangka menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Adikku tersayang, Vega Inria Resmi, terimakasih untuk doa dan dukungannya. Mas Iman Widodo, terimakasih atas segala masukan dan motivasinya.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang menyebar di PAI, PBA, KI dan PGMI angkatan 2008, terimakasih atas doa dan dukungannya.
9. Sahabat-sahabatku di kost An-Nisa: Erlina, Risty, Viani, Yiyin, Ros, Riska, Hidayah, Ria, Puji dan mb susi, terimakasih atas segala canda yang telah menghibur penulis ketika sedang kesulitan menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga segala amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT serta selalu mendapat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2012

**Ririn Perdananingrum**  
NIM. 08410011



## ABSTRAK

Ririn Perdananingrum. Nilai Moral dalam Sastra Jawa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Studi terhadap Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis nilai moral dalam sastra Jawa yakni nilai moral dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), pendekatan yang digunakan adalah pragmatisme, strukturalisme semiotik dan pendekatan psikologi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan metode hermeneutik. Dalam hal ini, peneliti mengungkap nilai moral yang terdapat dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito kemudian merelevansikannya dengan Pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, terdapat nilai moral dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito yakni nilai moral yang berupa anjuran dan larangan. Adapun nilai moral yang berupa anjuran yakni: hendaknya selalu *eling lan waspada*, rajin berikhtiar, memohon pertolongan kepada Tuhan, sabar dan selalu mensucikan hati, gemar prihatin, memiliki cita-cita selamat, melindungi sesama hidup, mematuhi perintah, rajin bekerja dengan sungguh-sungguh dan teliti, pejabat dan rakyat mengetahui kedudukan dan tanggungjawabnya masing-masing, tidak ada cela-mencela, memiliki hati tabah kuat dan dapat dipercaya, bertobat (amat menyesali diri), sadar percaya kepada kekuasaan Tuhan dan mengusahakan untuk keluar dari zaman sengsara. Sedangkan nilai moral yang berupa larangan yakni: menjauhkan diri dari keduniawian, mengurangi angkara hati dan meninggalkan perbuatan jahat. Beberapa nilai moral tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam menghadapi dekadensi moral. *Kedua*, adapun relevansinya dengan Pendidikan Islam, peneliti merelevansikannya dengan *Pengertian Pendidikan Islam*, *Tugas Pendidikan Islam*, *Fungsi Pendidikan Islam* serta *Tujuan Pendidikan Islam*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	ix
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiii
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Landasan Teori .....	19
F. Metode Penelitian .....	44
G. Sistematika Pembahasan .....	48

**BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN RONGGOWARSITO**

A. Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ronggowarsito.....	49
B. Pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito.....	61

**BAB III : ANALISIS NILAI MORAL DALAM SASTRA JAWA**

**DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Sinopsis Serat Kalatidha, Serat Sabdajati, Serat Sabdatama dan Serat Jaka Lodhang .....	66
1. Sinopsis Serat Kalatidha.....	66
2. Sinopsis Serat Sabdajati.....	67
3. Sinopsis Serat Sabdatama.....	68
4. Sinopsis Serat Jaka Lodhang .....	70
B. Nilai Moral dalam Sastra Jawa.....	71
1. Nilai moral yang berupa anjuran .....	71
a. Hendaknya selalu eling lan waspada.....	71
b. Rajin ikhtiar .....	74
c. Memohon pertolongan kepada Tuhan.....	76
d. Sabar dan selalu mensucikan hati.....	78
e. Prihatin.....	81
f. Memiliki cita-cita selamat .....	82
g. Melindungi sesama hidup.....	83
h. Mematuhi perintah, rajin bekerja dengan sungguh-sungguh dan teliti, pejabat dan rakyat mengetahui kedudukan dan tanggungjawabnya masing-masing,	

dan tidak ada cela-mencela.....	84
i. Memiliki hati tabah kuat dan dapat dipercaya...	86
j. Bertobat (amat menyesali diri) .....	87
k. Sadar percaya kepada kekuasaan Tuhan .....	89
l. Mengusahakan untuk keluar dari zaman sengsara	90
2. Nilai moral yang berupa larangan .....	92
a. Menjauhkan diri dari keduniawian .....	92
b. Mengurangi angkara hati .....	94
c. Meninggalkan perbuatan jahat.....	95
C. Relevansinya dengan Pendidikan Islam .....	96
1. Relevansinya dengan Pengertian Pendidikan Islam	96
2. Relevansinya dengan Tugas Pendidikan Islam .....	98
3. Relevansinya dengan Fungsi Pendidikan Islam .....	100
4. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam .....	101
D. Latar Belakang Pengarangnya dan Sejarah Sosial	
Masyarakatnya.....	103
1. Latar Belakang Pengarangnya .....	103
2. Sejarah Sosial Masyarakatnya .....	106
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-saran .....	109
C. Kata Penutup .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	116

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge



ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i

ذَكَرَ		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

Fathāh + alif	Ditulis	<i>A</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathāh + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
كريم	ditulis	<i>kārim</i>
Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathāh + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathāh + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

TRANSLITERASI AKSARA JAWA<sup>1</sup>

ꦲ ꦩ ꦚ ꦫ ꦏ ꦢ ꦠ ꦱ ꦮ ꦭ  
 ha na ca ra ka da ta sa wa la  
 ꦠ ꦩ ꦫ ꦭ ꦭꦏ ꦩ ꦫ ꦭ ꦭꦏ  
 pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga

**Pelengkap huruf**

tanda	nama	Contoh	baca	tanda	nama	contoh	baca
◌ꦲ	urulu	ꦏꦶꦲ	ki	ꦏꦫ	cakra	ꦏꦫ	kra
ꦲꦱ꧀	peret	ꦏꦫꦱ꧀	ke	ꦏꦫꦺ	keret	ꦏꦫꦺ	kre
ꦲꦏ꧀	kaling	ꦏꦫꦏꦏ꧀	ké	ꦏꦫꦏꦲ	péngkal	ꦏꦫꦏꦲ	kya
ꦲꦏ꧀ꦠꦺ	kalingkarung	ꦏꦫꦏꦏꦠꦺ	ko	ꦏꦫꦏꦲꦏ꧀	patèn	ꦏꦫꦏꦲꦏ꧀	ak
ꦲꦏ꧀ꦸ	suku	ꦏꦫꦏꦸ	ku	ꦫꦺ	pa cerek	ꦫꦺ	re
ꦲꦏ꧀ꦶꦁ	cecak	ꦏꦫꦏꦶꦁ	kang	ꦫꦺꦱ꧀	nga lelet	ꦫꦺꦱ꧀	le
ꦲꦏ꧀ꦶꦁꦫ	layar	ꦏꦫꦏꦶꦁꦫ	kar	ꦫꦺꦱ꧀ꦠꦺꦁꦱꦏ꧀	pada lingsa	ꦫꦺꦱ꧀ꦠꦺꦁꦱꦏ꧀	koma
ꦲꦏ꧀ꦶꦁꦠꦺꦁꦱꦏ꧀	wigyan	ꦏꦫꦏꦶꦁꦠꦺꦁꦱꦏ꧀	kah				

//..... = adeg adeg (pembuka kalimat) ..... )) = pada lungsi = titik

**Huruf Rekan (aksara swara)**

ꦲꦱ꧀ = a ꦲꦏ꧀ꦶ = i ꦲꦏ꧀ꦸ = o ꦲꦏ꧀ꦺ = e ꦲꦏ꧀ꦸ = u

<sup>1</sup> <http://google.com/Aksara-Jawa>, (diakses hari Senin, 30 Januari 2012, pukul: 10.05 WIB).

## Pasangan Aksara Jawa

ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Teks dan Terjemah Serat Kalatidha, Serat Sabdajati,  
Serat Sabdatama dan Serat Jaka Lodhang
- Lampiran II : Aksara Jawa Serat Kalatidha
- Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Sertifikat PPL I
- Lampiran VI : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VII : Sertifikat TOEC
- Lampiran VIII : Sertifikat IKLA
- Lampiran IX : Sertifikat ICT
- Lampiran X : Curriculum Vitae Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral penting guna mewujudkan pribadi-pribadi bangsa yang bermoral. Dengan adanya pendidikan moral, diharapkan anak-anak bangsa dapat mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk sebagai pertimbangan moral dalam menentukan tindakan sehingga mampu menampilkan perilaku yang baik serta membahagiakan orang banyak.

Menurut Ardhana (1985) dikutip oleh Sjarkawi, negara Indonesia adalah negara yang memberikan perhatian cukup besar dalam pembinaan moral. Antara lain, termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, pembinaan moral juga dilakukan oleh masyarakat, baik melalui pemantapan kehidupan beragama, pengajian, penghapusan tempat maksiat seperti perjudian dan tempat pelacuran, secara terus menerus dilakukan oleh pemerintah.<sup>1</sup>

Meskipun sudah diadakan pembinaan moral baik di sekolah maupun masyarakat, tindak amoral tetap saja dijumpai. Kecenderungan meningkatnya tindak amoral dan kejahatan juga dikemukakan oleh Sudrajat (1995), Yodohusodo (1995), Lopa (1995), para Kiai Madura yang tergabung dalam BASRA (Badan Silaturahmi Ulama Madura) (1995). Menurut Siswono (1995) yang dikutip oleh Sjarkawi, menyatakan bahwa masyarakat kita

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 43.

sekarang ini cenderung aneh karena mereka lebih menghargai koruptor daripada pekerja yang jujur. Hal demikian juga diakui oleh Lopa (1995) sebagai sebab lemahnya integritas moral para aparat penegak hukum dan masyarakat kita.<sup>2</sup>

Lemahnya integritas moral para aparat penegak hukum terlihat dalam berita yang dimuat oleh *detik news*<sup>3</sup> yang terbit pada hari Selasa, 22 November 2011 dengan judul *Minta Disediakan Penari Telanjang, Hakim PN Yogyakarta Dipecat*. Hakim PN yang berinisial DD terbukti meminta kepada pengacara kasus yang ditanganinya saat berperkara di PN Kupang, Nusa Tenggara Timur untuk disediakan stiptease atau penari telanjang. Karena hal tersebut, kemudian Majelis Kehormatan Hakim (MKH) memutuskan untuk memberhentikan DD dengan tidak hormat sebagai hakim.

Kasus lain yang mengangkat tentang lemahnya integritas moral pejabat yakni termuat dalam berita *liputan6.com*<sup>4</sup> yang terbit pada hari Minggu, 23 Oktober 2011, yang terjadi di Pemerintah Daerah Kabupaten Puncak Jaya, Papua yang berencana untuk membuat kebijakan resmi menyertakan kondom saat memberikan Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD) kepada pegawai yang akan melakukan perjalanan dinas. Hal ini disebut sebagai salah satu langkah mencegah dan membrantas penyakit HIV/AIDS.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>3</sup> <http://detiknews.com/Selasa, 22 November 2011/Minta- Disediakan-Penari-Telanjang-Hakim-PN-Yogyakarta-Dipecat>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.27 WIB).

<sup>4</sup> <http://liputan6.com/Minggu, 23 Oktober 2011/Perjalanan-Dinas-PNS-Akan-Dibekali-Kondom>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.40 WIB).

Lemahnya integritas moral juga terjadi di lingkungan masyarakat. *Beritajatim.com*<sup>5</sup> yang terbit pada hari Jumat, 7 Oktober 2011 mengangkat berita tentang seorang remaja berusia (16 tahun) yang diperkosa empat kali oleh tetangganya sendiri yang sudah memiliki istri dan tiga orang anak.

Adapun di kalangan pelajar, juga terjadi lemahnya moralitas. Diantaranya terlihat dari berita *liputan6.com* yang diterbitkan pada hari Sabtu, 24 September 2011, yakni adanya tawuran antar pelajar yang terjadi di SMA Negeri 6 Jakarta yang puncaknya adalah pengeroyokan terhadap seorang wartawan. Wartawan yang ikut meliput aksi tawuran di sekolah itu malah ikut menjadi korban pengeroyokan. Pelajar yang diharapkan dapat mengedepankan intelektualitas, kini malah mengedepankan kekerasan fisik.<sup>6</sup>

Beberapa berita yang tersebut di atas adalah beberapa contoh tindakan amoral yang melanda di negeri Indonesia. Kemerosotan moral di negeri kita tidak hanya melanda pejabat/atasan saja, akan tetapi juga sudah melanda masyarakat, serta kalangan pelajar yang notabene sebagai generasi penerus bangsa.

Menurut Sjarkawi (2009), perilaku dan tindak amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Santoso (1991) dikutip oleh Sjarkawi, mengungkapkan bahwa urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan imbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat

---

<sup>5</sup> <http://beritajatim.com/Jumat, 7 Oktober 2011/Kakek-Geram-Cucu-Diperkosa-4kali-Oleh-Tetangganya-Sendiri>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.45)

<sup>6</sup> <http://liputan6.com/Sabtu, 24 September 2011/Tawuran-Pelajar-Makin-Mengkhawatirkan>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.51).

kerja, dan berbagai bentuk upaya sejenis lainnya, melainkan harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral di sekolah.<sup>7</sup> Pendidikan moral akan tepat guna, bila membantu anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral.

Kemerosotan moral pada saat ini diantaranya juga disebabkan karena kurangnya apresiasi terhadap kultur budaya bangsa Indonesia. Kurangnya apresiasi tersebut menyebabkan masyarakat kita lebih tertarik pada budaya barat yang notabene tidak sesuai dengan budaya timur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai nilai-nilai moral dalam *Sastra Jawa* yakni kajian terhadap *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. Serat-serat ini dipilih karena dalam serat tersebut menggambarkan tentang dekadensi moral saat itu beserta ajaran-ajaran moralnya. Dan menurut hemat peneliti, ajaran-ajaran moral dalam serat tersebut dapat menjadi salah satu acuan dalam menghadapi dekadensi moral saat ini yang semakin marak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai moral dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito, kemudian merelevansikannya dengan Pendidikan Islam mengingat sasaran Pendidikan Islam yakni membentuk akhlak mulia.

---

<sup>7</sup> Sjarkawi, "Pembentukan Kepribadian Anak" ...,hal. 43.



Kajian terhadap sastra Jawa ini menjadi penting guna menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Adapun kajian terhadap budaya kultural bangsa ini menjadi penting dalam konteks keindonesiaan karena akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air bangsa melalui budaya-budaya yang dimilikinya. Sehingga orang-orang Indonesia akan semakin bangga dengan budaya bangsanya dan tidak condong terhadap budaya barat.

Peneliti mengambil tokoh Ronggowarsito karena tidak ada yang dapat lebih jelas menggambarkan transformasi budaya di Surakarta pada abad XIX daripada Ronggowarsito. Melalui kemampuan bahasanya ia melegitimasi kekuasaan.<sup>8</sup> Ia sebagai pujangga dan seorang sastrawan, merupakan ahli pikir pada zamannya sekaligus sebagai kritikus terhadap peristiwa-peristiwa dan hal-hal yang kurang wajar dan kurang adil pada lingkungan kehidupan sosial politik masa tersebut.

Ronggowarsito menyaksikan komunitas istana yang selalu timbul persaingan serta menyaksikan kehidupan masyarakat di luar istana yang penuh penderitaan akibat penjajahan, dan kemudian ia melontarkan karya-karya sindiran terhadap lingkungan istana maupun kekejaman pemerintah kolonial Belanda. Dalam *Serat Kalatidha* bait ke-1, sekar Sinom disebutkan sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 9.

<sup>9</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hal. 188.

*Mangkya darajating praja/kawuryan wus sunyaruri/rurah pengrehing ukara/karana tanpa palupi/atilar silastuti/sujana sarjana kelu/kalulun Kalatidha/tidhem tandhahaning dumadi/berdayanengrat dening karoban rubeda*

Artinya :

*Masa kini wahyu keraton nampak telah suram (hilang), aturan pemerintahan telah rusak, lantaran meninggalkan yang seharusnya diikutinya : melupakan aturan panembah yang benar; para cendekiawan dan para pemegang pimpinan melupakan aturan permainan yang benar; tenggelam dalam zaman edan*

Seterusnya pupuh kedua sebagai berikut:

*Ratune ratu utama/patihe patih linuwih/pra nayaka tyas raharja/panekare becik-becik/parandene tan dadi/paliyasing kalabendhu/malah mangkin andadra/rubeda kang ngeribeti/beda beda ardaning wong sanagara.*

Artinya :

*Rajanya raja yang utama (baik hati serta pemurah) perdana menteri yang jujur dan cakap, para menteri yang berhati baik-baik, juga para pejabat negara demikian pula para penghulunya, namun ternyata tidak bisa jadi penangkal zaman terkutuk. Bahkan kekisruhan makin menjadi-jadi yang melanda negara. Saling berbeda dan berbenturan kemauan orang se-negara.<sup>10</sup>*

Ronggowarsito menggambarkan keadaan tersebut sebagai Zaman Kalatidha/Zaman Edan, karena terdapat kesalahan pola pikir yang tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan yang salah. Hal ini terdapat dalam *Serat Kalatidha* bait ke-7 sebagai berikut:

*Amenangi jaman edan/ewuh aya ing pambudi/melu edan nora tahan/yen tan melu anglakoni/boya kaduman melik/kaliren wekasanipun/dilalah karsa Allah/begja-begjane kang lali/luwih begja kang eling lawan waspada.*

Artinya:

Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 189.

akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) bahagia yang sadar dan waspada.<sup>11</sup>

Anjar Any, dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Ramalan Jayabaya* yang dikutip oleh Edy Efendi, menyatakan bahwa *Kalatidha* berasal dari gabungan dua kata bahasa *kawi*, yaitu *kala* dan *tidha*. *Kala* berarti zaman, masa dan keadaan, sedangkan *tidha* berarti bimbang, samar, ragu-ragu dan cacat.<sup>12</sup>

*Kalatidha* adalah zaman ketika akal sehat diremehkan. Perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk, adil dan tidak adil, tidak digubris. Krisis moral adalah buah dari krisis akal sehat. Kekuasaan korupsi merata dan merajalela karena erosi tata nilai yang terjadi di lapisan atas dan bawah.<sup>13</sup>

*Kalatidha* biasanya untuk menggambarkan situasi kesemrawutan nilai “sosial, ekonomi, politik dan budaya” dengan nilai-nilai moral, tata etik dan kesusilaan serta nilai-nilai manusia dan kemanusiaan yang terjadi di lingkungan sosial, kultural dan politik makro yang mencoba diidentifikasi dan mengidentifikasi dirinya di tengah arus “kesemrawutan tata nilai” yang didesain dan sekaligus mendesain masyarakat pendukungnya. Ia menjadi semacam sistem, tata laku dan pola laku yang muaranya membawa dampak pada hancurnya kredibilitas nilai manusia dan kemanusiaan kita.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), hal. 38.

<sup>12</sup> Edy Efendi, *Skripsi*, *Evolusi Sosial dalam Pandangan Ranggawarsita*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 58.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 63.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 61.

Setelah Zaman Kalatidha, maka muncullah *Zaman Kalabendu* (zaman kerendahan budi), yakni zaman ketika tindak amoral semakin meningkat disebabkan oleh adanya kesalahan pola pikir atau krisis akal sehat. Setelah itu maka muncullah *Zaman Kalasuba* atau disebut juga zaman kemakmuran, yakni berakhirnya kesengsaraan hidup karena tata nilai dan moralitas sudah membaik.

Ternyata zaman edan tidak hanya dialami Ronggowarsito dalam pemerintahan Susuhunan Paku Buwono IX (1861-1873) tetapi zaman edan berlaku pada sepanjang masa. Pada tiap-tiap periode pemerintahan di dunia ini tentu ada bagian masa yang berisikan penyelewengan, kegila-gilaan, ketidakwajaran, ketidakadilan dan keabnormalan dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi zaman edannya Ronggowarsito yang tersebut dalam Serat Kalatidha yang terkenal itu pada dasarnya mempunyai sifat *universal* yang berlaku sepanjang masa dan terjadi di berbagai negara di dunia ini.<sup>15</sup>

Dalam menghadapi zaman Kalatidha, Ronggowarsito menganjurkan untuk selalu sadar dan waspada serta tidak ikut dalam permainan zaman. Sedangkan untuk menghadapi zaman Kalabendu, harus berani prihatin, sabar, tawakal dan selalu berada di jalan Allah. Ketika semua itu dijaga, pada akhirnya datanglah zaman Kalasuba atau zaman keemasan atau zaman kebahagiaan. Dalam *Serat Jaka Lodhang*, zaman keemasan dilukiskan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 63.

Ciri waktu pada zaman itu, yakni pada pertengahan, dengan ciri tahun; wiku sapta ngesthi ratu. Itulah masa keadilan dan kemakmuran yang merata, demikian kehendak Tuhan.

Waktu itu orang yang sedang mengantuk, sambil duduk saja mendapat kethuk (menemukan benda). Kethuk itu terdapat di sepanjang jalan-jalan. Orang yang mendapat riang-gembira, lantaran di dalamnya berisi emas permata yang bergemerlapan.<sup>16</sup>

Pengejaan zaman edan/sengsara menurut Ronggowarsito tersebut di atas terdapat dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang*.

*Serat Kalatidha* terdiri dari 12 bait tembang Sinom. *Serat Sabdajati* terdiri dari 19 bait tembang Megatruh. *Serat Sabdatama* terdiri dari 22 bait. Adapun *Serat Jaka Lodhang* adalah serat jangka, yaitu ramalan, sebab di dalamnya terdapat angka tahun yang berbentuk Candra Sangkala. Ramalan itu menunjukkan (akan) terjadinya berbagai peristiwa.<sup>17</sup> Serat ini memiliki tiga bagian yaitu: Bagian ke-1 berupa tembang Gambuh 3 bait, bagian ke-2 berupa tembang Sinom 3 bait dan bagian ke-3 berupa tembang Megatruh 3 bait.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Sastra Jawa yakni kajian terhadap *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Ronggowarsito yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam menghadapi dekadensi moral saat ini.

---

<sup>16</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI, 1988), hal. 46.

<sup>17</sup> Kamajaya, "Pujangga Ranggawarsita" ..., hal. 79.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito?
2. Bagaimanakah relevansi nilai moral dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito dengan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui nilai moral yang terdapat dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito.
  - b. Untuk mengetahui relevansi nilai moral dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito dengan Pendidikan Islam.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara Teoretis
    - 1) Menambah wawasan keilmuan di dalam dunia pendidikan.
    - 2) Mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai solusi atas permasalahan moralitas saat ini.



- 3) Menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya.
  - 4) Dalam kontek Keindonesiaan, dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air bangsa.
- b. Secara Praktis
- Dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa, para orang tua, praktisi pendidikan, maupun guru-guru Pendidikan Islam dalam membentuk moralitas peserta didik saat ini.

#### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan dan juga untuk membatasi wilayah penelitian. Dari beberapa telaah pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Askani, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul "*Epistemologi Mistik Ronggowarsito*". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis. Sifat penelitiannya adalah deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentatif, dan metode analisis yang digunakan adalah metode interpretasi, metode deskriptif, metode analisis dan metode kesinambungan historis. Askani

memfokuskan kajiannya pada cara Ronggowarsito memperoleh pengetahuan. Ia memaparkan bahwasanya cara Ronggowarsito memperoleh pengetahuan adalah melalui mistik. Mistik yang dimaksud adalah cara memperolehnya berdasarkan akal, indera dan hati guna menuju kesempurnaan hidup. Hal ini tertuang dalam karya Ronggowarsito yakni *Serat Wirid Hidayat Jati*.<sup>18</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Edy Efendi, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul "*Evolusi Sosial dalam Pandangan Ronggowarsito*". Ini merupakan penelitian kepustakaan. Analisis pendekatan yang digunakan oleh Edy Efendi yaitu pendekatan historis dan metode penelitian yang digunakan adalah metode interpretasi dan analisa. Edy Efendi memfokuskan kajiannya pada evolusi sosial yakni sebuah keadaan dimana terdapat dalam bentuk imajinasi serta perkembangan suatu peristiwa dalam bidang ekonomi, sosial, politik tanpa ada paksaan dari waktu ke waktu secara sedikit demi sedikit dan dalam jangka waktu yang lama. Evolusi sosial yang dikaji adalah evolusi sosial dalam pandangan Ronggowarsito yakni kajian terhadap *Zaman Kalatidha* (zaman ketika akal sehat diremehkan/adanya krisis akal sehat), *Zaman Kalabendu* (zaman ketika kerendahan budi semakin menjadi-jadi) dan *Zaman*

---

<sup>18</sup> Askani, "Epistemologi Mistik Ronggowarsito", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

*Kalasuba* (zaman berakhirnya penderitaan/zaman kebahagiaan karena tata nilai dan moralitas sudah membaik).<sup>19</sup>

3. Buku hasil penelitian disertasi yang berjudul “*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito (suatu studi terhadap serat wirid hidayat jati)*” karya Simuh. Simuh menggunakan pendekatan konsep-konsep falsafah dalam melakukan penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah mengenai analisis dan pemahaman tentang pokok-pokok ajaran Wirid Hidayat Jati yang dikarang oleh Ronggowarsito, yaitu konsepsi tentang Tuhan (Wirid Hidayat Jati mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham itu mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan), konsepsi tentang manusia (Pemikiran tentang manusia dalam Wirid Hidayat Jati didasarkan pada martabat tujuh. Martabat tujuh mengajarkan bahwa segala yang ada dalam alam semesta, termasuk manusia, adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan), serta tuntunan untuk budi luhur dan manekung (Budi luhur= usaha mawas diri dan menguasai serta membersihkan pengaruh nafsu keduniaan, manekung= mengheningkan dan memusatkan cipta untuk mencapai penghayatan makrifat dan manunggaling kawula-Gusti).<sup>20</sup>
4. Disertasi yang ditulis oleh Drs. H. M. Muslich KS, M. Ag yang berjudul “*Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwono IV*”. Penelitian ini

---

<sup>19</sup> Edy Efendi, “Evolusi Sosial dalam Pandangan Ronggowarsito”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

<sup>20</sup> Simuh, “*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita (suatu studi terhadap serat wirid hidayat jati)*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988).

mempergunakan pendekatan historis, antropologi, hermeneutik dan filologi. Fokus kajian dalam disertasi ini adalah tentang nilai moral Islam yang terdapat dalam Serat Piwulang Pakubuwono IV serta relevansinya dengan konteks kekinian. Dari disertasi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, Sunan Pakubuwana IV adalah sosok pembaharu di Kasunanan Surakarta. *Kedua*, konsep moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV banyak disesuaikan dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, corak pemikirannya lebih cenderung kepada paham qodariyah. *Ketiga*, serat piwulang Pakubuwana IV berbeda dengan serat piwulang pujangga-pujangga yang lain karena umumnya cenderung menyoroti ajaran mistik/tasawuf yang banyak dipengaruhi faham sinkretis. Serat Piwulang Pakubuwana IV menekankan kepada pesan ajaran moral/budi pekerti sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. *Keempat*, konsep moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV menyoroti aspek moral tentang: sangkan paraning dumadi, memilih guru sejati, moral pergaulan, pengendalian sifat adigang-adigung-adiguna, watara dan reringa, sembah lima, moral terhadap penguasa, ngunduh wohing pakarti, pralebdeng karya dalam trapsila, ukara, sastra dan susila, mesuneh kasudarman anteng jatmika ing budi, sesanti harjaning pati dan syukur terhadap anugerah Tuhan YME.<sup>21</sup>

5. Disertasi yang ditulis oleh Teguh yang berjudul "*Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*". Penelitian ini menggunakan analisis struktural dan

---

<sup>21</sup> Muslich, "Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV", *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

semiotik. Disertasi ini memuat tentang nilai moral Islam dalam lakon Bima Suci yakni mengenai *syariat* (ajaran tentang menuntut ilmu, percaya pada ilmu yang diterima, kewajiban mengamalkan ilmu, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, hormat kepada guru, adil, sopan, dan sebagainya), *tarekat* (ajaran untuk menyesali diri dan bertaubat, mengendalikan nafsu, pasrah kepada Tuhan, *hakikat* (ajaran tentang hakikat Tuhan, asal kejadian dan hakikat manusia), *makrifat* (ajaran tentang alam batin), *insan kamil* (ajaran tentang manusia sempurna).<sup>22</sup>

6. Buku hasil disertasi karya Dr. Juwariyah, M.Ag yang berjudul “Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi’i dan Ahmad Syauqi”. Dalam melakukan analisis terhadap data penelitian ini, penulis menggunakan metode intertekstual ala Roland Barthes dan metode intertekstual ala Riffaterre. Selain itu, penulis juga menggunakan metode content analysis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan phenomenology dengan telaah intensionalitas, intersubjektivitas, dan transcendental logiknya Husserl. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang ide-ide pokok dalam puisi Imam Syafi’i dan Ahmad Syauqi, kemudian implementasinya dalam proses pendidikan Islam serta relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan penelitian tersebut, didapat kesimpulan sebagai berikut:  
*Pertama*, secara esensial dan substansial pemikiran atau ide-ide Syafi’i dan Syauqi tentang nilai-nilai pendidikan yang bersifat konstan yang

---

<sup>22</sup> Teguh, “Moral Islam dalam Lakon Bima Suci”, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupannya tidak ada perbedaan yang signifikan, yaitu bahwa karya-karya keduanya secara umum menunjukkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai seperti: kejujuran, kesetiaan, kerjasama, toleransi, kepedulian, kemandirian dan kedisiplinan dengan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan pendidikan.

*Kedua*, muatan karya-karya puisi Syafi'i dan Syauqi yang menyangkut nilai-nilai fundamental pendidikan yang meliputi kejujuran, kemandirian, toleransi, kepedulian, kesetiaan, kerja sama dan kedisiplinan, belum secara lebih serius diimplementasikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan yang berlabel Islam maupun yang bersifat Nasional, karena sistem pendidikan yang ada dan berlaku sekarang belum secara nyata mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan setiap materi ajar yang disampaikan. *Ketiga*, dalam karya-karyanya tentang nilai-nilai pendidikan, Syafi'i dan Syauqi juga membahas tentang perlunya pemahaman terhadap bagaimana manusia harus berakhlak atau bersikap terhadap: Allah sebagai Tuhannya, terhadap manusia, terhadap lingkungan dan juga terhadap binatang.

*Keempat*, dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang ada dan berlaku sekarang ini, baik yang menyangkut sistem pendidikan Islam atau pendidikan Nasional, belum tampak adanya upaya maksimal dari semua pihak untuk mengimplementasikan atau menyandingkan nilai-



nilai pendidikan yang terkandung dalam karya-karya puisi kedua tokoh yang dikaji dalam pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Letak perbedaan antara penulis terdahulu (Askani) dengan peneliti yaitu pada objek yang dikaji. Askani mengkaji cara Ronggowarsito memperoleh ilmu pengetahuan (epistemologi) yakni melalui analisis terhadap *Serat Wirid Hidayat Jati*, sedangkan peneliti mengkaji nilai moral dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Ronggowarsito untuk digunakan sebagai salah satu acuan dalam menghadapi dekadensi moral saat ini.

Perbedaan antara penulis (Edy Efendy) dengan peneliti yaitu terletak pada objek kajiannya. Jika Edy Efendy mengkaji tentang evolusi sosial (perubahan tata nilai kemasyarakatan pada masa Ronggowarsito) maka peneliti mengkaji tentang ajaran-ajaran moral yang ditawarkan oleh Ronggowarsito untuk menghadapi evolusi sosial saat itu dan kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Islam.

Letak perbedaan antara Simuh dengan peneliti yakni dalam hal objek kajiannya. Simuh mengambil objek kajian *Serat Hidayat Jati*, sedangkan peneliti mengambil objek kajian *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* yang mengandung nilai moral untuk menghadapi zaman edan/zaman sengsara.

---

<sup>23</sup> Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Letak perbedaan antara penulis (Muslich) dengan peneliti yakni terletak pada objek kajiannya. Jika penulis (Muslich) menggunakan objek kajian Serat Piwulang Pakubuwana IV, maka peneliti menggunakan objek kajian *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang*.

Begitu juga antara penulis (Teguh) dengan peneliti, letak perbedaannya adalah pada objek kajiannya. Teguh menggunakan Lakon Bima Suci untuk diambil nilai moralnya, sedangkan peneliti menggunakan *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* untuk dikaji nilai moralnya.

Selain itu, penulis (Muslich) dan (Teguh) mengkaji nilai moral secara spesifik yakni nilai moral Islam, sedangkan peneliti mengkaji nilai moral secara umum.

Perbedaan penulis Juwariyah, dengan peneliti yakni meski penulis Juwariyah juga melakukan kajian terhadap sastra dan juga pendidikan Islam, akan tetapi sastra yang dipilih adalah tentang puisi karya Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi sedangkan peneliti memilih sastra karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. Penulis Juwariyah memfokuskan kajiannya pada implementasi nilai moral dalam puisi kedua tokoh tersebut dalam pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan Nasional, sedangkan peneliti merelevansikan nilai moral karya Ronggowarsito dengan pendidikan Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

## E. Landasan Teori

### 1. Nilai Moral

#### a. Pengertian Nilai Moral

Gordon Allport (1964), *nilai* adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>24</sup> Menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) *nilai* adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan.<sup>25</sup>

Menurut Lillie, (dalam Pratidarmanastiti, 1980) kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Grinder, 1978). Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Magnis-Suseno (1987) dikatakan

---

<sup>24</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

<sup>25</sup> Sjarkawi, "Pembentukan Kepribadian Anak" ..., hal. 29.

bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.<sup>26</sup>

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk (Sjarkawi, 2009).<sup>27</sup>

b. Ciri-ciri Nilai Moral

Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Nilai moral dapat memperoleh suatu “bobot moral” bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>28</sup>

1) Berkaitan dengan tanggungjawab kita.

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggungjawab.

2) Berkaitan dengan hati nurani.

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila

---

<sup>26</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 24.

<sup>27</sup> Sjarkawi, “Pembentukan Kepribadian Anak” ..., hal. 29.

<sup>28</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 142.

meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

3) Bersifat formal.

Nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang bisa ditempatkan begitu saja di samping jenis-jenis nilai lainnya. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksud bahwa nilai moral bersifat formal.

c. Moralitas secara Psikologi

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.<sup>29</sup>

Piaget dan Kohlberg (selaku tokoh psikologi kognitif) menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama

---

<sup>29</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 261.

ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sementara itu, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.<sup>30</sup> Sehingga pertimbangan moral anak akan selalu berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya.

Kedua tokoh psikologi kognitif (Piaget dan Kohlberg), telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan sosial anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dengan penekanan khusus pada perkembangan moralitas mereka. Maksudnya, setiap tahapan perkembangan perilaku moral, yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Berikut adalah tahapan perkembangan moral versi Piaget dan versi Kohlberg:

1) Tahap perkembangan moral versi Piaget<sup>32</sup>

Usia anak	Tahap perkembangan moral	Ciri khas
4 sampai 7 tahun	<i>Realisme moral</i> (dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memusatkan perhatian pada akibat-akibat perbuatan.</li> <li>2. Aturan-aturan dipandang tak berubah.</li> <li>3. Hukuman atas pelanggaran</li> </ol>

hal. 38. <sup>30</sup> Muhibbin Syah, “*Psikologi Belajar*”, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007),

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 37.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 39.



		dipandang bersifat otomatis
7 sampai 10 tahun	<i>Masa transisi</i> (dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap dua
11 tahun ke atas	<i>Otonomi, realisme, dan resiprositas moral</i> (dalam tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral</li> <li>2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.</li> </ol>

Tahap perkembangan yang berlangsung pada tahap pertama, antara usia 4-7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Tahap perkembangan kedua yakni *kognitif formal-operasional*, memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas *otonomi moral* (sebagai hak pribadi), *realisme moral* (sebagai kesepakatan sosial), dan *resiprositas moral* (sebagai aturan timbal balik).

2) Tahap perkembangan moral versi Kohlberg<sup>33</sup>

<b>Tingkat</b>	<b>Tahap</b>	<b>Konsep Moral</b>
Tingkat I	<i>Moralitas prakonvensional</i> (usia 4-10 tahun)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut;</li> </ol>

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 41.

	<p>Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum</p> <p>Tahap 2: memperhatikan pemuasan kebutuhan</p>	<p>2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman.</p> <p>Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain;</p>
Tingkat II	<p><i>Moralitas konvensional</i> (usia 10-13 tahun)</p> <p>Tahap 3: memperhatikan citra “anak baik”</p> <p>Tahap 4: memperhatikan hukum dan peraturan</p>	<p>1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman;</p> <p>2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.</p> <p>1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan;</p> <p>2. Hukum harus ditaati oleh semua orang.</p>
Tingkat III	<p><i>Moralitas pascakonvensional</i> (usia 13 tahun ke atas)</p> <p>Tahap 5: memperhatikan hak perseorangan</p>	<p>1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial;</p> <p>2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik;</p> <p>3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.</p>

	<p>Tahap 6: memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain;</li> <li>2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial. Contoh: seorang suami yang istrinya sedang sakit keras dan ia tidak punya uang boleh jadi akan mencuri obat atau mencuri uang untuk membeli obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya itu. Ia yakin bahwa di satu sisi tindakan mencuri merupakan keharusan, sedang di sisi lain, melestarikan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban moral yang lebih tinggi daripada mencuri itu sendiri.</li> </ol>
--	---	--

Alhasil, menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar, yakni:<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 42.

- a) Tingkat moralitas *prakonvensional*, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- b) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- c) Tingkat moralitas *pascakonvensional*, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.
- d. Ajaran Moral Masyarakat Jawa
- Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup tradisi dan agama. Aneka ragam keselarasan gaya hidup, dirumuskan dalam berbagai bentuk simbol-simbol budaya Jawa. Nilai-nilai *kaprawiran* yang menekankan sikap fundamental *memayu hayuning bawana* (menjaga kesejahteraan dunia) *angayuh ayat winasis* (pandai mengatur panca indera) dan *wong jowo ngganing rasa padha gulangen ing kalbu ing sasmitha amrih lantip kuwana nahan hawa kinemot mamoting driya* (orang Jawa itu amat perasa, hendaklah kamu belajar mendidik kalbu agar pintar menangkap maksud yang tersembunyi dengan jalan menahan hawa

nafsu, sehingga akal dapat menangkap maksud sebenarnya) menjadikan manusia memiliki *madu basa* (kedewasaan personal), *madu rasa* (kedewasaan sosial) dan *madu brata* (kedewasaan spiritual).<sup>35</sup>

Sikap hidup masyarakat Jawa yang selalu menghayati nilai-nilai keutamaan, keluhuran mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, membentuk kepribadian yang mengutamakan aspek moral dalam berbuat.

*“...Namun ana osiking galih kaki den waspaos, obah osikana kang agawe, iku sira ulatana kaki dununge kang osik den bisa kapanggih (Suluk Cipta Waskhita: mijil 13.18)”*

Bait tersebut menjelaskan bahwa bila timbul hasrat hati, haruslah hati-hati, segala perbuatan ada yang membuat, hal itu harus kau perhatikan kedudukannya yang disebut kehendak.

*“...Kang sekar pangkur winarna, lalabuhan kang kanggo wong urip, ala lan becik puniki prayoga kaweruhane, adat waton puniki dipun kadalu miwah ta ing tatakrama, den kesthi siyang ratri (Wulangreh: pengantar: 1)”*

Maksudnya adalah orang hidup di dunia itu haruslah dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

*“...Polah kang nora patut, nora pantes lamun sira turut, nora wurung rusak awake pribadi...(Cipta waskhita: gambuh: 91)”*

---

<sup>35</sup> Muslich Ks dan Muhammad Damami Zein, *Adat dan Islam dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2007), hal. 47.

Maksudnya tingkah laku yang kurang baik tidak patut kau tiru, sebab akibatnya akan merusak diri pribadi.<sup>36</sup>

e. Moralitas Islam

Faisal Ismail (1996), Moral Islam adalah bahwa yang baik itu selalu berkaitan dengan yang halal, bahkan dalam struktur bahasa Al-Qur'an, yang halal itu berada di muka yang baik. Itulah sebabnya, maka Islam menekankan suatu peristilahan "*halalan thayyiban*" (halal, baik). Apa yang halal menurut Allah dan agama pasti baik, dan apa yang haram menurut Allah dan agama pasti buruk.<sup>37</sup>

Maududi (1971: 74-76) dalam Faisal Ismail (1996), ciri-ciri Moral Islam yaitu:<sup>38</sup>

1. Meletakkan keridlaan Tuhan sebagai tujuan hidup manusia. Islam menyediakan sanksi kepada moralitas dalam rasa cinta dan takut kepada Tuhan yang akan mendorong manusia agar menaati hukum moral tanpa tekanan (*ikrah*, paksaan). Dengan iman kepada Tuhan dan hari pembalasan (hari akhirat), ia memberikan suatu daya penggerak yang membuat manusia menerima tingkah laku moral, dengan penuh kejujuran dan keikhlasan, dengan segala kebaktian hati dan jiwa.
2. Islam memungut semua nilai-nilai moral yang baik-baik yang umum dikenal orang, dan dengan rasa keseimbangan dan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>37</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 116.

<sup>38</sup> *Ibid.*



kewajaran bagi masing-masingnya itu tempat dan fungsi yang layak dalam program hidup seluruhnya. Ia memperluas tujuan penggunaannya agar meliputi setiap aspek kehidupan perorangan dan masyarakat manusia; perhimpunan-perhimpunan kekeluargaan, tingkah-laku kewarganegaraan; dan kegiatan-kegiatan dalam bidang-bidang politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan kemasyarakatan.

3. Islam menetapkan bagi manusia satu sistem hidup yang didasarkan atas segala sesuatu yang baik dan bebas dari segala yang buruk (jahat). Ia menyerukan manusia bukan saja untuk menegakkan (melaksanakan) sifat yang baik, tetapi juga untuk menegakkan sifat baik dan menghapus sifat buruk, menyuruh melakukan kebaikan (*ma'rifat*) dan melarang kejahatan (*munkarat*), atau dengan perkataan Al-Qur'an sendiri "*al-amri bil-ma'ruf wan-nahyi 'anil-munkar*" (Surat Luqman : 17). Islam

menghendaki supaya keputusan dari kesadaran batin manusia harus berlaku dan agar yang baik-baik itu harus tidak boleh dikalahkan oleh yang jahat-jahat.

## 2. Karya Sastra

Istilah "sastra" dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *literature* (latin=*litere*) yang menunjuk pada karya tulis atau karya tulis yang

dicetak (sebenarnya juga termasuk karya sastra yang tidak hanya tertulis, tetapi juga yang tidak tertulis/lisan).<sup>39</sup>

Karya sastra mengandung nilai moral (ajaran moral) yang baik dan yang buruk. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra baik yang berupa prosa (buku), puisi, ataupun drama tertentu akan memiliki tema yang menjadi target atau misi yang terkandung dalam setiap karya sastra. Misalnya, karya-karya sastra yang ditulis oleh para pujangga (ahli pikir) tentunya akan memiliki maksud dan misi yang diembannya. Maksud dan misi itu biasanya berupa pemberian pelajaran melalui berbagai nasihat, petunjuk atau bimbingan kepada semua orang dalam memperbaiki kehidupan.<sup>40</sup>

Sastra Jawa secara praktis diartikan sebagai suatu bentuk aktivitas tulis menulis dari para pujangga Jawa dalam mengungkapkan nilai-nilai dan pandangan hidup dalam lingkup budaya Jawa.<sup>41</sup> Karya sastra Jawa dalam bentuk *Serat Jaka Lodhang*, *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, dan *Serat Sabdatama* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah termasuk karya sastra pujangga yang menggunakan puisi Jawa baru (berbentuk tembang macapat).<sup>42</sup>

### 3. Strategi Kebudayaan yang Tercermin dalam Kesusastraan Jawa

Dengan karya wirid dan suluk, dalam khazanah kepustakaan Jawa, para pujangga dan cendekiawan Jawa seperti R. Ng. Ronggowarsito,

---

<sup>39</sup> Abdul Jamil, dkk., *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 140.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 143.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 157.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 149.

Yasadipura, Mangku Negara IV dan lain-lain, nampak berusaha menyerap unsur-unsur ajaran tasawuf Islam dan dipertemukan dengan tradisi ilmu kejawen untuk memperhalus dan meningkatkan aspek kerohanian serta etika Ilmu Kejawen. Bahkan dalam semua karya Ronggowarsito seperti halnya *Suluk Seloka Jiwa*, *Supanalaya*, *Suluk Sukma Lelana*, *Paramayoga*, *Serat Pamoring Kawula Gusti*, dan sebagainya, upaya ini amat menonjol. Dalam hal ini memang wajar, Ronggowarsito sebagai pujangga Mataram tentu bertugas meneruskan usaha para sastrawan dan budayawan pendahulunya yakni berusaha mempertahankan dan memelihara serta melestarikan kontinuitas kebudayaan kejawen di satu pihak, dan di pihak lain berupaya mendukung terciptanya stabilitas sosial budaya dengan karya-karya yang bisa menjembatani jurang perbedaan dengan lingkungan kebudayaan kejawen dengan lingkungan kebudayaan pesantren.<sup>43</sup>

Selain itu, munculnya berbagai macam karya sastra dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai cabang kesenian yang amat halus dan indah. Seni merupakan hasil kebudayaan yang amat berharga untuk mendidik dan memperindah kehidupan manusia.<sup>44</sup>

*Kesusastraan klasik menurut Stutterheim, suatu museum nilai-nilai kehidupan kuno, telah memberi kepada rakyat Jawa pegangan hidup, pelajaran tentang pembentukan watak dan budi bahasa, pengertian akan jiwa manusia dengan segala kebaikan dan keburukannya. Pertunjukan itu memperkokoh hidup, memberi patokan dan sikap hidup yang benar, memberi juga jalan keselamatan, mengantar ke dalam rahasia-rahasia hidup.*<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hal. 169.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 118.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 119.

#### 4. Kehidupan dan Pemikiran Ronggowarsito

Ronggowasito adalah seorang keturunan pujangga. Namanya sewaktu masih muda adalah Bagus Burham. Dia adalah cucu Yasadipura II, cucu buyut Yasadipura I. Yasadipura I, Yasadipura II dan Ronggowarsito adalah tiga orang pujangga istana Surakarta.

Ada dua sumber mengenai kehidupan Ronggowarsito. Pertama adalah manuskrip hasil survai Padmawarsita tentang kehidupan Ronggowarsito. Manuskrip ini disusun dalam huruf latin dengan bahasa Jawa halus (krama). Candra sengkala yang tercantum di dalamnya berbunyi : *Ngesti katon bujanganing ratu*. Yang berarti disusun tahun 1838 Jawa atau tahun 1908 Masehi. Yakni sesudah 35 tahun dari wafatnya pujangga Ronggowarsito. Sumber kedua adalah *Serat Babad Lelampahaning Raden Ngabehi Ronggowarsito*, yang disusun dan diterbitkan oleh Padmowidagdo dan Honggopradoto, atas dasar catatan-catatan yang tersimpan dalam perbendaharaan ahli waris Ronggowarsito.<sup>46</sup>

Ronggowarsito, disamping dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pujangga dan kesusastraan Jawa, ia juga dikirim ke Pesantren Tegalsari, di Ponorogo. Pada waktu itu, Pesantren Tegalsari diasuh oleh Kyai Imam Besari.

“...Kanjeng Kyai Imam Besari adalah menantu Sri Paduka Paku Buwana IV (1788-1820), dan juga teman seperjuangan dengan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 182.

Raden Tumenggung Sastranegara. Tanggungjawab berguru ke Ponorogo sepenuhnya diserahkan kepada Ki Tanujaya.”<sup>47</sup>

Dalam *Serat Babad Lelampahaning Raden Ngabehi Ronggowarsito* diceritakan bahwa Bagus Burham adalah pemuda yang nakal, enggan mengaji dan tidak mau belajar, bahkan suka berjudi dan hidup semau hatinya. Akhirnya Bagus Burham dimarahi dan dihardik Imam Besari. Lantaran merasa malu, kemudian Bagus Burham sadar dan melakukan *tapa brata*. Setelah menjalani tapa brata selama empat puluh malam dengan berendam di sungai, ia kemudian mendapat anugerah dari Tuhan. Ia menjadi anak yang pandai, dapat mengaji tanpa belajar dan lebih pandai daripada santri-santri yang lain. Bagus Burham fasih membaca Qur'an, dan pandai menafsirkannya dengan baik. Sesudah selesai belajar di pesantren, ia kembali ke Surakarta dan bekerja sebagai jurutulis di kantor Kadipaten-anom, lalu kemudian diangkat menjadi pujangga istana Surakarta oleh Paku Buwono VII.<sup>48</sup>

Pemikiran Ronggowarsito banyak dipengaruhi oleh kepustakaan Islam kejawaen, tradisi dan kepustakaan Jawa. Pembahasan dan pemikiran Ronggowarsito terpusat untuk merumuskan kembali pokok-pokok pemikiran yang terdapat dalam perbendaharaan kepustakaan Jawa dan Islam kejawaen. Sehingga karya-karya Ronggowarsito pada umumnya

---

<sup>47</sup> Simuh, “Mistik Islam Kejawaen”...,hal. 38.

<sup>48</sup> *Ibid.*

mencerminkan perpaduan antara alam pikiran Jawa dengan ajaran agama Islam.<sup>49</sup>

Ronggowarsito menyaksikan kesemrawutan dan tindakan-tindakan dekadensi moral yang banyak melanda kehidupan istana serta masyarakat banyak. Kehidupan masyarakat menjadi morat-marit dan sangat memprihatinkan. Sebagai pujangga penyambung lidah rakyat, Ronggowarsito melukiskan keluhan dan penderitaan masyarakat pada masa itu sebagai berikut:

Tugasnya terlebih gawat dan rumit, dan tak dapat ditinggalkannya. Akan tetapi hati sang pujangga dilanda kebimbangan, jangan-jangan khilaf pandangan batinnya, yang ditujukan bagi kesejahteraan hidup, lantaran suasana hatinya baru prihatin, yang selalu menjerat hatinya. Pelajaran para bijaksana, pandangan hati (sang pujangga) menjadi terang-benderang. Sesuai dengan keadaan zaman, yang dinamakan masa kusut. Tingkah-laku manusia banyak menyimpang dari jalan yang benar, sehingga kekusutan makin bertambah, hampir semua orang hatinya menjadi kebingungan, sedih dan pilu keluhannya tiada henti-henti, senantiasa takut dan khawatir.

Makin lama makin jelas dan terang, masa suram semakin kelihatan, susah dan rumit keadaannya. Makin bertambah menyedihkan kehidupan masyarakat, semakin kocar-kacir. Ketentruman hati lenyap sama sekali, jerit tangis orang tiada henti-hentinya, nyaring kedengaran dimana-mana, sinar kegembiraan hati tiada kelihatan, lantaran selalu terbawa oleh kesedihan.

Kesengsaraan kehidupan tiada tergoyahkan. Segala upaya tiada guna, segala mantra hambar kesaktiannya dan tiada berdaya. Pilu dan pedih terasa makin merata dimana-mana, menyebabkan sunyinya gairah kehidupan. Sebaliknya beruntunglah orang yang sedang mendapat kesempatan.

Kehendaknya menyimpang dari jalan yang benar, selagi masih hidup nafsunya dipuaskannya. Orang yang demikian sesungguhnya diikuti oleh kegelisahan yang menumpuk setiap hari, hatinya kacau lantaran menyimpan huru-hara, hidup khianat karena mengikuti hati dusta, melahirkan kebohongan yang menjadi-jadi, segala perbuatannya mengarah kepada khianat.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 39.



Angkara-murkanya, ingin meruntuhkan yang sedang berkedudukan tinggi, penguasa ingin dijatuhkan; tindakan yang demikian tiada seorang pun yang berani menegurnya, takut akan disiksanya, pasti akan terpelanting jauh, lantaran baru dilindungi dewa yang teramat sakti, melebihi segala-galanya, siapa berani menegur pasti binasa. Tindakan sewenang-wenang semakin terasa.<sup>50</sup>

Ronggowarsito menamai zaman yang sedang dialami itu, sebagai *zaman edan*. Hal ini diungkapkan dalam *Serat Kalatidha* bait ke-7 sebagai berikut:

*Amenangi jaman edan/ewuh aya ing pambudi/melu edan nora tahan/yen tan melu anglakoni/boya kaduman melik/kaliren wekasanipun/dilalah karsa Allah/begja-begjane kang lali/luwih begja kang eling lawan waspada.*

Artinya:

Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) bahagia yang sadar dan waspada.<sup>51</sup>

Dalam *Serat Sabdajati* karya Ronggowarsito, zaman yang serba sulit atau edan disebut *zaman pakewuh* atau *kalabendu*. Hal ini diterangkan sebagai berikut:<sup>52</sup>

*Para janma jaman pakewuh, kasudranira andadi,  
daurune saya ndarung,  
keh tyas mirong murang margi,  
kasetyan wus ora katon.*

Orang-orang dalam zaman *pakewuh* (edan), kerendahan budinya makin menjadi-jadi, kekacauan bertambah, banyak orang berhati sesat (buruk), melanggar peraturan yang benar, kesetiaan sudah tiada terlihat.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>51</sup> Kamajaya, "Pujangga Ranggawarsita"..., hal. 38.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 53.

*Yen kang uning marang sajatining kawruh,  
kewuhan sajroning ati yen tan niru ora arus,  
uripe kaesi-esi,  
yen nirua dadi asor.*

Bagi orang yang tahu akan kebenaran, dalam hati terasa ewuh (bingung), apabila tidak turut berbuat sesat, hidupnya akan menjadi merana, kalau ikut menjadi rendah budi pekertinya.

*Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung,  
anggelar sakalir-kalir,  
kalamun temen tinemu,  
kabegjane anekani,  
kemurahaning Hyang Manon.*

Tindakan seperti itu, berarti tak percaya akan kemurahan dan kekuasaan Tuhan, yang menciptakan segala-galanya. Apabila memohon dengan bersungguh hati, pasti mendapat anugerah dari kemurahan Tuhan.

*Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun,  
yen temen-temen sayekti,  
Allah aparing pitulung,  
nora kurang sandhang bukti,  
saciptanira kalakon.*

Tuhan mengabulkan semua permohonan, apabila disertai kesungguhan, Allah pasti memberi pertolongan, tidak akan kekurangan makan serta pakaian. Segala yang diinginkan akan terlaksana.

Setelah Kalabendu, maka muncullah Kalasuba yakni zaman keemasan/kemakmuran, yang akan terjadi setelah berakhirnya Kalabendu, yakni Wiku Memuji Ngesthi Sawiji (6 Desember 1945 sampai 25 November 1946)<sup>53</sup>. Hal ini terdapat dalam *Serat Sabdajati* sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), hal. 54.

*Waluyane benjing yen wis ana Wiku, memuji ngesthi sawiji, sabuk lebu lir majenun, galibedan tudang-tuding, anacahken sakehing wong.*

Pulihnya kembali (zaman sengsara iatu) kemudian sesudah ada Wiku, memuji ngesthi sawiji, (ia) berikat pinggang debu seperti orang sinting, berseliweran menunjuk-nunjuk, menghitung-hitung semua orang.

## 5. Pendidikan Islam

M. Arifin (dalam Moh. Roqib, 2009), menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.<sup>54</sup>

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.”* (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).<sup>55</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamali, mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: *“Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi*

---

<sup>54</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 18.

<sup>55</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008),

dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.”<sup>56</sup>

Aliah B. Purwakania Hasan (2006) menyatakan bahwa dalam Islam, melalui Al-Qur’an dan Al-Hadistnya juga memperhatikan masalah moral; yakni secara kognitif, afektif dan perilaku.<sup>57</sup>

Komponen kognitif moralitas (*moral reasoning*) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang ia akan tempuh. Dalam QS. Al-Syams [91]: 7-10 dinyatakan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahan:

“demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya,...”<sup>58</sup>

Komponen afektif moralitas (*moral affect*) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>57</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, “Psikologi Perkembangan Islami” ..., hal. 262.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 596.

pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting. Hadist menyatakan:

*Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Malu itu pertanda dari iman”. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Komponen perilaku moralitas (*moral behavior*) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya. Islam menggambarkan bahwa memilih melakukan jalan yang benar seperti menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٦٠﴾ فَلَا أُقْتَحَمُ الْعُقَبَةَ ﴿٦١﴾

Terjemahan:

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. (QS. Al-Balad [90]: (10-11)).<sup>59</sup>

Melakukan sesuatu pada jalan yang benar merupakan pilihan bagi umat Islam, meskipun sulit.

Menurut Lageveld MY (dalam Abdul Mujib, 2008), tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan kedewasaan dalam tugas-tugas pendidikan adalah:<sup>60</sup>

- a. Kedewasaan psikologis, yaitu dewasa secara kejiwaan. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengembangkan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 595.

<sup>60</sup> Abdul Mujib, “Ilmu Pendidikan Islam”..., hal. 66.

- kematangan cipta (kognisi), rasa (afeksi), dan karsa (konatif) sehingga perkembangan hidupnya menjadi ideal.
- b. Kedewasaan biologis, yaitu dewasa secara biologis yang apabila melakukan kontak seksual akan terjadi reproduksi generasi setelah ia mencapai akil balig. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengetahui pertumbuhan fisiknya dan menggunakan sebagaimana seharusnya.
  - c. Kedewasaan sosiologis, yaitu dewasa karena ia menjadi bagian dari masyarakat dan terlibat di dalam kegiatannya. Tugas pendidikan adalah mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat yang mengembangkan kode etik itu ke arah positif.
  - d. Kedewasaan pedagogis. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat menyadari hak dan kewajibannya serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya.
  - e. Kedewasaan religius, dewasa yang menjadikan seseorang wajib melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ketika mencapai usia akil baligh. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik mampu melaksanakan *taklif* yang dibebankan padanya, sehingga pada masa ini seorang anak mendapatkan pahala dan sanksi atas tindakan yang diperbuat. Kedewasaan semacam ini disebut dengan *mukallaf*.

Abdul Mujib (2008), tugas pendidikan Islam adalah sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah *al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi



kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:<sup>61</sup>

- a. Nilai *ilahiyyah*; nilai yang dititahkan Allah SWT melalui para rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu. Konfigurasi nilai ini dimungkinkan dinamis, walaupun nilai intrinsiknya tetap abadi. Pelaku pendidikan memiliki tugas untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu, agar nilai-nilai itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
- b. Nilai *insaniyyah*; nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Pelaku pendidikan memiliki tugas tidak saja menginterpretasikan nilai-nilai itu, tetapi juga bagaimana mengontrol nilai-nilai itu untuk mendekati pada nilai idealnya (*Ilahiyyah*), sehingga terjadi keselarasan dan keharmonisan batin dalam menjalankan nilai itu.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 63.

Abdul Mujib (2006), tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai *ilahiyyah* kepada peserta didik. Nilai *ilahiyyah* yang intrinsik (*qath'i*) harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada upaya ijtihad, sementara nilai *ilahiyyah* yang instrumental (*zhanni*) dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan. Sedangkan untuk nilai *insaniyyah*, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan ini tidak berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan “*memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik*”.<sup>62</sup>

Menurut Kurshid Ahmad (dalam Ramayulis), fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 64.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 69.

Menurut Al-Buthi, tujuan dalam pendidikan Islam yaitu:

- a. Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.
- b. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya.
- c. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
- d. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam; penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
- e. Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecermelangannya.
- f. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam"... , hal. 138.

Pendidikan Islam menurut Majid Irsan al Kailani, pada hakikatnya memiliki 4 sasaran pokok untuk mewujudkan peserta didik yang bermoral yaitu:<sup>65</sup>

- a. Tilawah, yang menunjukkan aspek akidah. Pemeliharaan aspek akidah ini dapat mengantarkan manusia pada sikap dan tujuan hidup yang jelas dan dijauhkan dari pandangan tahayul dan khurafat yang tidak produktif dan irasional.
- b. Tazkiyah, yaitu pembersihan dan dan pengendalian perilaku dengan mengarahkan pada pola hidup positif-produktif (meliputi ruhiah, aqliah dan jismiyah) yang harus mengimbangi pada pendidikan.
- c. Ta'lim, yakni mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan yang Islami melalui studi kritis terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- d. Hikmah, semakna dengan al-'ibrah (teladan), al-itqan (teliti), dan al-hulul al-mulaimah (solusi yang tepat).

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> *Majalah Suara Muhammadiyah*, April 2008, hal. 24.

## 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan/*library research* yakni dengan menelaah buku, jurnal, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.

## 2. Sumber Data Penelitian

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Pujangga Ronggowarsito* karya Kamajaya yang berisi *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama*, *Serat Jaka Lodhang* dan *Serat Wedharaga*.<sup>66</sup> Akan tetapi, peneliti memfokuskan pada penelitian terhadap *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karena lebih relevan dengan yang dibahas oleh peneliti yakni mengenai zaman merosotnya moral manusia.

Sedangkan data sekunder, peneliti mencari buku/majalah/jurnal/artikel yang relevan dengan penelitian ini. Seperti: Buku *Serat Kalatidha* (Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa terhadap Kondisi Sosial) karya Wiwin Widyawati R, buku *Ronggowarsito* karya Dr. Purwadi, M. Hum dan Mahmudi, SE, buku *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ronggowarsito* karya Simuh, *Skripsi* oleh Askani mengenai Epistemologi Mistik Ronggowarsito dan sebagainya.

---

<sup>66</sup> Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980).

### 3. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen dan sebagainya.<sup>67</sup> Pengumpulan data ini peneliti lakukan melalui kunjungan terhadap beberapa perpustakaan, seperti: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Provinsi DIY, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan sebagainya. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatis, strukturalisme semiotik dan pendekatan psikologi. Pendekatan pragmatis adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk penelitian sastra. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat kepada pembaca.<sup>68</sup> Strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat. Strukturalisme semiotik adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan

---

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158.

<sup>68</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 71.



suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra.<sup>69</sup> Sedangkan pendekatan psikologi digunakan karena penelitian terhadap moralitas ini tidak terlepas dari teori moral secara psikologi yang menekankan prinsip baik dan buruk sebagai hal yang tidak terlepas secara kognitif, afektif dan perilaku.

Peneliti menggunakan telaah hermeneutik dalam membaca strukturalisme semiotik, yakni merupakan telaah pada totalitas atau keseluruhan karya sastra, yang berupa sajak, yang terkait dalam satu tema, atau keseluruhan karya itu sendiri.

Untuk memperkaya hermeneutik, Gadamer yang dikutip oleh Noeng Muhadjir, mengetengahkan peran empat unsur, yaitu: *bildung*, *sensus communis*, *practical reason*, dan *taste*. *Bildung* merupakan bentukan mempribadi tentang peristiwa lingkungannya, termasuk sejarahnya, menyisihkan yang kasuistik serta memilih yang esensi, menyisihkan yang tak indah dan merekam yang lebih indah, menyisihkan yang tak bermoral dan mengembangkan yang bermoral; kesemuanya individual. *Sensus Communis* merupakan kebijakan sosial, kearifan hati nurani agar tumbuh keserasian hidup masyarakat atas nama kemanusiaan dan kebaikan umum. Inipun tampil individual. *Practical Reason* merupakan pertimbangan bagi pembinaan estetik dan pembinaan moral yang

---

<sup>69</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 304.

mengkomprensifkan pertimbangan teroretis dan pertimbangan praktis. *Taste* menjangkau makna selera estetis dan moral.<sup>70</sup>

Setelah mendapat data-data penelitian, kemudian peneliti menganalisis *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Ronggowarsito dengan menggunakan beberapa metode penelitian tersebut di atas guna mengambil nilai moral yang terdapat dalam serat tersebut serta merelevansikannya dengan Pendidikan Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai sebuah penelitian yang memenuhi standar ilmiah, maka peneliti berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam 5 bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan skripsi yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, menyajikan riwayat hidup dan pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito.

*Bab ketiga*, berisikan analisis terhadap nilai moral yang terdapat dalam *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Islam.

*Bab keempat*, merupakan penutup skripsi yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 316.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan kajian hermeneutik terhadap *Sastra Jawa*, khususnya kajian terhadap *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito yang tercantum dalam buku karangan Kamajaya yang berjudul *Pujangga Ranggawarsita*<sup>1</sup>, memiliki beberapa nilai moral sebagai berikut:
  - a. Nilai moral yang berupa anjuran
    - 1) Hendaknya selalu *eling lan waspada* (ingat dan waspada)
    - 2) Rajin ikhtiar
    - 3) Memohon pertolongan kepada Tuhan
    - 4) Sabar dan selalu mensucikan hati
    - 5) Prihatin
    - 6) Memiliki cita-cita selamat
    - 7) Melindungi sesama hidup
    - 8) Mematuhi perintah, rajin bekerja dengan sungguh-sungguh dan teliti, pejabat dan rakyat mengetahui kedudukan dan tanggung jawabnya masing-masing, dan tidak ada cela-mencela.
    - 9) Memiliki hati tabah kuat dan dapat dipercaya
    - 10) Bertobat (amat menyesali diri)

---

<sup>1</sup> Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980)

- 11) Sadar percaya kepada kekuasaan Tuhan
  - 12) Mengusahakan untuk keluar dari zaman sengsara
- b. Nilai moral yang berupa larangan
- 1) Menjaukan diri dari keduniawian
  - 2) Mengurangi angkara hati
  - 3) Meninggalkan perbuatan jahat
2. Terdapat relevansi antara nilai moral dalam *Sastra Jawa*, khususnya kajian terhadap *Serat Kalatidha*, *Serat Sabdajati*, *Serat Sabdatama* dan *Serat Jaka Lodhang* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito yang tercantum dalam buku karangan Kamajaya yang berjudul *Pujangga Ranggawarsita*<sup>2</sup>, dengan Pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan, terdapat relevansi antara nilai moral dalam sastra Jawa tersebut dengan *Pengertian Pendidikan Islam*, *Tugas Pendidikan Islam*, *Fungsi Pendidikan Islam* serta *Tujuan Pendidikan Islam*.

## **B. Saran-saran**

Kebudayaan Jawa yang tertuang dalam sastra Jawa memiliki pandangan hidup yang tinggi nilainya. Ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalamnya dapat digunakan sebagai acuan dalam membentuk moralitas. Selain itu, kajian terhadap sastra Jawa juga penting guna mengangkat kebudayaan lokal yang sudah mulai ditinggalkan dewasa ini.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

Sastra Jawa tidak selamanya dikenal sebagai sesuatu yang mistik atau kejawen karena di dalamnya terdapat pula ajaran-ajaran Islam yang memang universal dan sesuai dengan segala zaman. Terlebih dengan latar belakang pengarangnya yang selain sebagai orang Jawa yang menganut tradisi kejawen, Ronggowarsito juga pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Tegalsari, Ponorogo. Hal ini semakin menguatkan bahwa karya-karyanya bercorak kepustakaan Islam kejawen.

Pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan dengan dasar utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, bertujuan untuk membentuk akhlak mulia. Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist yang menyangkut tentang ajaran moral, ternyata juga relevan dengan ajaran yang terdapat dalam budaya lokal, dalam hal ini adalah sastra Jawa karya Ronggowarsito. sehingga kajian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi dekadensi moral. Kajian kritis terhadap nilai moral dalam sastra Jawa ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan Islam karena ada beberapa aspek yang relevan dengannya yang meliputi *Pengertian Pendidikan Islam, Tugas Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Islam* serta *Tujuan Pendidikan Islam*.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Sastra Jawa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

(Studi terhadap Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, dengan harapan semoga mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan pengetahuan kepada perseorangan, praktisi pendidikan maupun pihak-pihak yang berkepentingan sebagai acuan dalam mengatasi dekadensi moral yang semakin marak dewasa ini. Selain itu, semoga penelitian ini dapat menggugah peneliti-peneliti lain untuk turut serta melakukan kajian terhadap budaya lokal yang syarat akan pengetahuan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Al-Ghazali, Imam, *Raudhah (Taman Jiwa Kaum Sufi)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- An-Nabhani, Syaikh Yusuf, *Ringkasan Riyadush Shalihin*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Askani, Epistemologi Mistik Ronggowarsito, Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Asy-Syahari, Majdi, *Pesan-pesan Bijak Luqmanul Hakim*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Efendi, Edy, *Evolusi Sosial dalam Pandangan Ronggowarsito*, Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hazlitt, Henry, *Dasar-dasar Moralitas*, penerjemah: Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Held, Virginia, *Etika Moral*, penerjemah: Ardy Handoko, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Jamil, Abdul, dkk., *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mulayana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muslich & Muhammad Damami Zein, *Adat dan Islam dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2007.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Pardi, dkk., *Sastra Jawa (Periode Akhir Abad XIX—Tahun 1920)*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Purwadi & Mahmudi, *Ronggowarsito*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.
- Purwakania Hasan, Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ranggawarsita, *Sabdha-Jati (Wasiat Peninggalan Kiahi Pujangga)*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1973.
- Ranggawarsita, *Serat Djangka-Djajabaja, Serat Kalatida*, Surakarta: Radya Pustaka, 1970.
- Ranggawarsita, *Jangka Ronggowarsito (Sabdapranawa, Jakalodhang, Kala tidha)*, penerjemah: R. Rg. Sastrasadarga, Solo.
- R. Ng. Ronggowarsito, *Gubahan Serat Djoko Lodang*, penerjemah: R. Tohar, Djokjakarta: R. Tohar.
- Rokib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS.

Segers, Rien, *Evaluasi Teks Sastra*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000. Alih Bahasa: Suminto A. Sayuti.

Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.

\_\_\_\_\_, *Mistik Islam Kejawen*, Yogyakarta: Universitas Indonesia, 1988.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sutrisno, *Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.

Widyawati, Wiwin, *Serat Kalatidha*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.

#### **Sumber Majalah:**

Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah*, April 2008.

#### **Sumber Internet:**

<http://detiknews.com/Selasa, 22 November 2011/Minta- Disediakan-Penari-Telanjang- Hakim-PN-Yogyakarta-Dipecat>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.27 WIB).

<http://liputan6.com/Minggu, 23 Oktober 2011/Perjalanan-Dinas-PNS-Akan-Dibekali-Kondom>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.40 WIB).

<http://beritajatim.com/Jumat, 7 Oktober 2011/Kakek-Geram-Cucu-Diperkosa-4kali-Oleh-Tetangganya-Sendiri>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.45)

<http://liputan6.com/Sabtu, 24 September 2011/Tawuran-Pelajar-Makin-Mengkhawatirkan>, (diakses hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.51).

<http://vivanews.com/Kamis, 22 September 2011/Pejabat-Bejat-Tiga-Kali-Cabuli-Stafnya>, (diakses pada hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 16.52).

<http://okezone.com/Selasa, 22 November 2011/Menyoal-Gaya-Hidup-Mewah-DPR>, (diakses pada hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 17.05).

<http://poskota.com/Selasa, 18 Oktober 2011/Video-Mesum-MTs-Beredar-di-Lampung>, (diakses pada hari Selasa, 22 November 2011, pukul: 17.10).

